

PENDAMPINGAN BELAJAR SISWA DAN INFORMASI STATUS GIZI
SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 1 PAGIRIKAN INDRAMAYU

¹Denni Ismunandar, ²Tayong Siti Nurbaeti

¹Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Wiralodra, Jl. Ir. H. Djuanda KM. 3 Indramayu,
²Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Wiralodra, Jl. Ir. H. Djuanda KM. 3 Indramayu.
email: ¹denni.ismunandar@unwir.ac.id; ²tayongsitinurbaeti@unwir.ac.id

Abstract. Learning is the need for every student because without learning students cannot reach the minimum standard of competence be appointed by the school. However, learning can not only be done during times of school hours. The purpose of this service is to make it easy for students to understand decimal, measurement, and debit materials and know the nutritional status of fifth grade elementary school students through learning outside school hours. In this learning assistance using lecture and discussion methods. Taking participants using purposive sampling in class V. The method used to determine the nutritional status of students is by interview and observation. Data analysis to measure the increase in student knowledge in this service using quantitative methods. The result of this service is that student learning outcomes are better than before and based on interviews and observations of 5 students, the nutritional status of grade V students in this school is in good criteria.

Keywords: Material understanding, lectures, discussions, interviews, nutritional status.

Abstrak. Belajar merupakan kebutuhan setiap siswa karena tanpa belajar siswa tidak dapat mencapai standar minimal kompetensi yang ditetapkan oleh sekolah. Namun, belajar tidak hanya dapat dilakukan pada jam belajar di sekolah. Tujuan pengabdian ini adalah mempermudah siswa memahami materi desimal, pengukuran, dan debit serta mengetahui status gizi siswa sekolah dasar kelas V melalui pembelajaran di luar jam sekolah. Pada pendampingan belajar ini menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pengambilan partisipan menggunakan purposive sampling pada siswa kelas V. Metode yang digunakan untuk mengetahui status gizi siswa melalui wawancara dan observasi. Analisis data untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa pada pengabdian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil pengabdian ini adalah hasil belajar siswa lebih baik dari sebelumnya dan berdasarkan wawancara dan observasi pada 5 siswa, status gizi siswa kelas V di sekolah ini berada pada kriteria baik.

Kata Kunci: Pemahaman materi, ceramah, diskusi, wawancara, status gizi

1. Pendahuluan

Pada saat ini pembelajaran mengalami perubahan terutama pada strategi yang digunakan dalam mengajar (Fazriyah et al., 2020). Perubahan dalam pembelajaran ini merupakan

pengaruh dari pandemi Covid-19 pada bidang pendidikan (Onyema, 2020). Salah satu dampaknya adalah pembelajaran pada sekolah dasar (Dewi, 2020). Pembelajaran siswa sekolah dasar dan sekolah menengah dilakukan melalui daring atau belajar

dari rumah (Handarini & Wulandari, 2020). Pembelajaran ini merupakan cara yang tepat dalam pembelajaran selama pandemi covid 19 (Sadikin & Hamidah, 2020). Pembelajaran yang dilakukan melalui daring ini sangat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa (Lin & Chen, 2017). Oleh karena itu, diperlukan usaha supaya siswa termotivasi dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar, siswa membutuhkan kondisi yang prima dan tubuh yang sehat (Suharjana, 2012). Selain itu, siswa juga harus mempunyai motivasi untuk belajar. Pepatah mengatakan "*Mensana in Corpore Sano*" dapat diartikan di dalam jiwa yang sehat terdapat tubuh yang kuat. Artinya jika kebutuhan rohani terpenuhi maka berdampak pada kinerja jasmani yang optimal. Menurut Yurni (2017), anak-anak di Indonesia memiliki masalah gizi yang kompleks. Hal ini disebabkan karena konsumsi buah dan sayur pada anak sekolah masih rendah. Pemenuhan kebutuhan gizi pada siswa sangat berpengaruh pada cara belajar siswa. Menurut Sumirat, siswa yang mendapatkan asupan gizi baik yang diberikan oleh keluarga, cenderung akan lebih semangat dalam belajar walaupun inteligensi siswa tersebut tergolong rendah (Awaluddin et al., 2017). Untuk meningkatkan inteligensi siswa, salah satunya dapat dilakukan dengan pemberian sarapan pada siswa. Hal ini sependapat dengan peneliti lain (Mawarni, 2018), bahwa untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa, salah satu caranya adalah dengan sarapan pagi. Siswa yang mempunyai tingkat konsentrasi lebih lama, berdampak pada nilai siswa yang lebih baik.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar di masa pembelajaran *online* ini adalah melalui pendampingan belajar. Melalui pendampingan belajar, siswa akan terbantu dalam mengatasi kesulitan belajar (Ismunandar et al., 2020). Hal ini selaras dengan pendapat Handayani et

al., (2020), bahwa dengan pendampingan belajar, kendala-kendala yang dihadapi siswa dapat diatasi. Namun demikian, status gizi adalah salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa (Effendy, 2017). Pelaksanaan pengabdian ini dibutuhkan kerjasama antara sekolah dengan perguruan tinggi untuk dapat memperbaiki pengetahuan dan kemampuan siswa (Triwahyono et al., 2018). Dengan demikian untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diperlukan pendampingan belajar dan kegiatan pendataan status gizi siswa.

Sekolah Dasar Negeri 1 Pagirikan merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Indramayu yang terkena dampak pembelajaran menggunakan sistem *online*. Di sekolah ini terdiri dari tiga blok bangunan. Bangunan pertama adalah ruang untuk guru dan ruang kepala sekolah. Bangunan kedua berbentuk L adalah 6 ruang kelas, dan bangunan terakhir adalah ruang TU dan gudang. Susunan organisasi sekolah, terdiri dari satu kepala sekolah, satu orang wakil kepala sekolah, 5 orang guru SD, 1 orang guru olah raga, 2 orang TU, dan 1 orang tukang kebun/pembantu umum. Sekolah yang berada sekitar 5 KM dari pusat kabupaten Indramayu ini termasuk sekolah yang mempunyai prestasi di bidang akademik. Namun demikian, dengan adanya pandemi ini sebagian besar siswa hanya belajar pada saat pembelajaran *online* saja. Guru kurang maksimal dalam mengajar dan siswa kurang menyerap ilmu yang diberikan oleh guru. Hasil analisis awal dan wawancara, dengan pimpinan sekolah dan salah satu guru pengajar Sekolah Dasar Negeri 1 Pagirikan diperoleh data sebagai berikut: (1) Belum ada pelatihan atau pendampingan belajar Matematika kepada siswa di masa pandemi ini. (2) Belum ada tim kesehatan yang memperhatikan asupan gizi siswa. (3) Perlu adanya pendampingan belajar kepada siswa, terutama pada siswa yang mempunyai motivasi belajar, namun

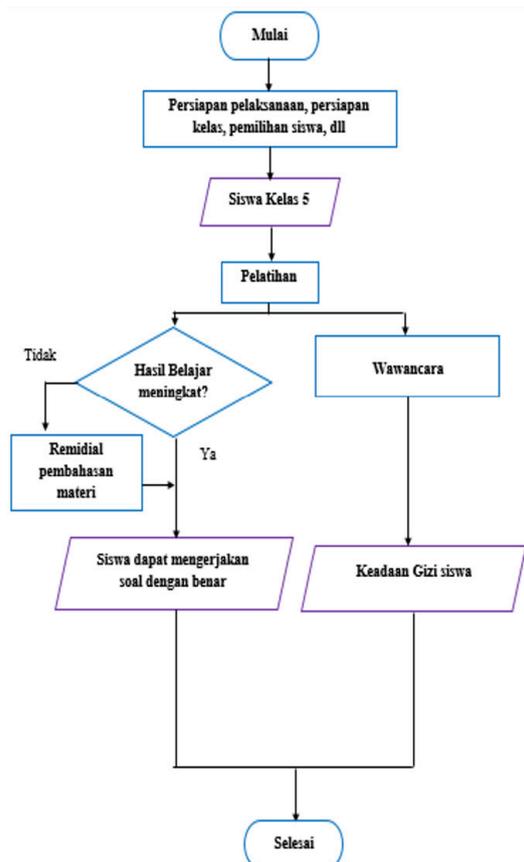
hasil belajar masih belum optimal. Selanjutnya, guru pengajar kelas V mengungkapkan bahwa siswa masih kesulitan dalam mengerjakan materi bab desimal, pengukuran, dan debit.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka tim pengabdian melakukan pendampingan belajar dan melakukan pendataan status gizi siswa. Hal ini dilakukan karena status gizi siswa mendukung terhadap prestasi siswa (Maku et al., 2018). Selain itu, beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendampingan belajar dapat membantu siswa memahami materi dan meningkatkan hasil belajar (Gusmania & Agustyaningrum, 2018; Santoso & Rusmawati, 2019). Hasil pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa dan hasil status gizi siswa pada status gizi yang baik

2. Metode Ilmiah

Diskusi dan ceramah adalah metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan belajar ini. Sedangkan, untuk mengetahui status gizi siswa, tim pengabdian menggunakan metode wawancara. Metode untuk menganalisis hasil pendampingan belajar menggunakan uji gain. Tujuannya adalah untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa. Selanjutnya akan disampaikan *flow chart* kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. *Flow chart* tersebut disusun berdasarkan proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Populasi pengabdian ini adalah siswa kelas V. populasi menurut Sugiyono adalah suatu wilayah yang dapat digeneralisasikan, terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu (Darmawati et al., 2015). Partisipan diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu (Sugiyono, 2017). Teknik ini dilakukan

karena Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu membatasi jumlah guru dan siswa yang diperbolehkan berada di sekolah. Berdasarkan pemilihan dan konsultasi dari guru kelas V, diperoleh 5 siswa yang terdiri dari 3 siswi dan 2 siswa. Pemilihan dilakukan dengan *purposive sampling* karena guru yang memilih siswa. Tim pengabdian sebelumnya meminta dipanggil kepala sekolah untuk bertemu dengan guru kelas V. Pada pertemuan tersebut tim pengabdian menyerahkan pemilihan siswa kepada guru karena pada saat itu masih pandemi. Siswa yang dipilih berdasarkan jarak terdekat dengan sekolah, orang tua siswa yang memperbolehkan siswa ke sekolah dan siswa bersedia untuk mengikuti pelatihan. Berikut ini gambaran tahap kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Flow chart Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pada gambar 1 menjelaskan tentang alur pengabdian ini. Analisis data

pada pengabdian ini terbagi menjadi dua tahap, yaitu analisis data peningkatan hasil belajar siswa dan analisis data gizi siswa. Analisis peningkatan hasil belajar siswa akan dilakukan menggunakan uji gain (Senjaya, 2017).

Desain eksperimen:

R: O₁ T O₂

Keterangan:

R : Randomisasi pengambilan sample (pada kasus ini penggunaan sample menggunakan purposive sampling karena hanya ada 1 kelas saja)

O₁ : Pretest

T : Perlakuan (pada kasus ini perlakuan yang dimaksud adalah pelatihan pada materi Program Linier)

O₂ : Posttest (Senjaya, 2017)

Rerata gain: $\bar{d} = \frac{\sum_{i=1}^n (Y_{2i} - Y_{1i})}{n}$

Keterangan:

\bar{d} : Rerata gain

Y_{2i} : Posttest

Y_{1i} : Pretest

Susunan Hipotesis statistik:

Ho : $\bar{d} = 0$

Ha : $\bar{d} > 0$

Untuk mengetahui peningkatan kegiatan pelatihan terhadap hasil belajar siswa digunakan uji t untuk sample berpasangan.

$$t_0 = \frac{\bar{d}}{s_{\bar{d}/n}}$$

Keterangan:

t_0 : Harga distribusi t dari sample

\bar{d} : Rerata gain

$s_{\bar{d}}$: Simpangan baku

(rumus mencari simpangan

$$\text{baku } s_{\bar{d}} = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n |x_i - \bar{x}|}{n-1}}$$

n : Banyak sampel

Pengambilan keputusan :

Jika $t_0 > t_{kritis}$ maka tolak Ho, dengan kata lain terima H₁. Artinya terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Untuk mencari rerata peningkatan Uji Gain.

Berikut ini rumus yang dikemukakan menurut Hake (Ismunandar et al., 2020).

$$G = \frac{S_{post} - S_{pre}}{N_{max} - S_{pre}}$$

Secara kuantitatif, peningkatan hasil belajar siswa dapat menggunakan rerata gain. Kategori perolehan skor gain adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Kategori perolehan skor Gain (Ramdhani et al., 2020)

Batas	Kategori
$G > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq G \leq 0,7$	Sedang
$G < 0,3$	Rendah

Selanjutnya akan diulas mengenai hasil pelaksanaan pengabdian dan pembahasannya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan di SDN 1 Pagirikan. Tim pengabdian terdiri dari dosen dan mahasiswa yang berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) serta Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM). Pengabdian ini sangat erat hubungannya antara pengabdian dosen dengan partisipan. FKIP sangat erat hubungannya dengan pendidikan sedangkan data kesehatan siswa sangat berhubungan dengan FKM. Pengabdian yang dilaksanakan meliputi bimbingan belajar melalui cara cepat mempelajari materi desimal, pengukuran, dan debit. Selain itu tim pengabdian melakukan pengukuran status gizi sebagai informasi status gizi siswa kelas V di SDN 1 Pagirikan. Hasil pretest dan postes siswa terdapat pada Tabel 5.

Pada tabel 5, rata-rata hasil pretes siswa adalah 28 (dua puluh delapan) dengan nilai minimum siswa 20 (dua puluh) dan nilai maksimum siswa adalah 40 (empat puluh). Rata – rata hasil posttest siswa adalah 55,5 (lima puluh lima koma lima) dengan nilai minimum adalah 40 (empat puluh) dan

Tabel 5. Hasil Pretest dan Posttest Siswa

Kode Siswa	Hasil Pre test	Hasil Posttest
S1	30	57,5
S2	20	40
S3	40	70
S4	30	60
S5	20	50
Jumlah	140	277,5
Rata-rata	28	55,5

nilai maksimum adalah 70(tujuh puluh). Penilaian diambil dengan nilai minimum adalah 0 (nol) dan nilai maksimum adalah 100 (seratus). Selanjutnya hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Pengukuran Tinggi Badan dan Berat Badan Siswa

Kode Siswa	Tinggi Badan (cm)	Berat Badan (Kg)
S1	134	30
S2	145	32
S3	138	29
S4	150	45
S5	130	35
Rata-rata	139,4	34,2

Tabel 6 memperlihatkan bahwa rata-rata tinggi badan siswa adalah 139,4 cm dengan tinggi badan paling rendah adalah 130 cm dan tinggi badan paling tinggi adalah 150 cm. Sedangkan, berat badan siswa rata-rata adalah 34,2 kg dengan berat badan terendah adalah 29 Kg dan berat badan tertinggi adalah 45 Kg. Berdasarkan data di atas selanjutnya data akan dianalisis pada bagian pembahasan.

Pembahasan.

Pembahasan yang pertama, yaitu membahas mengenai peningkatan pengetahuan siswa pada materi desimal, pengukuran, dan debit. Susunan hipotesis statistik pada penelitian ini adalah:

$$H_0 : \bar{d} = 0$$

$$H_a : \bar{d} > 0$$

$$\text{Rerata gain: } \bar{d} : \frac{\sum_{i=1}^n (Y_{2i} - Y_{1i})}{n}$$

Keterangan:

\bar{d} : Rerata gain

Y_{2i} : Posttest

Y_{1i} : Pretest

Hasil perhitungan rerata gain adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Rerata Gain

Kode Siswa	Rerata gain
S1	27,5
S2	20
S3	30
S4	30
S5	30
Rata-rata	27,5

Berdasarkan data tabel 7, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa. Rata – rata peningkatan hasil belajar siswa jika dihitung menggunakan rumus rerata gain adalah 27,5.

Selanjutnya akan dilakukan analisis statistik untuk kebermaknaan peningkatan pada pelaksanaan pengabdian ini. Sebelum dilakukan uji banding, terlebih dahulu akan dicari simpangan baku dari tabel 7.

Hasil dari simpangan baku data di atas adalah 2,031. Selanjutnya, akan dilakukan uji t sample berpasangan untuk memperoleh t observasi atau t_{ob} . Berdasarkan perhitungan, diperoleh $t_{ob} = 67,70$. Selanjutnya akan dicari nilai t_{kritis} menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan 95% atau taraf kesalahan 5% ($\alpha=5\%$) dan $(n - 1) = (5 - 1) = 4$ yang dapat dirumuskan dengan $t_{(0,95;4)} = 2,77645$.

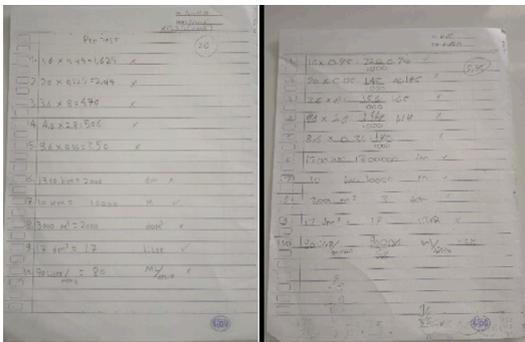
Berdasarkan hasil perhitungan $t_{ob} = 58,09475019$ dan penggunaan tabel distribus t untuk menentukan nilai $t_{(0,95;4)} = 2,77645$, dengan demikian nilai $t_{ob} = 58,09475019 > t_{(0,95;4)} = 2,77645$. Hal ini mengandung arti bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pelaksanaan bimbingan belajar. Namun demikian analisis tidak sampai di sini. Tim ingin mengetahui kriteria peningkatan pelaksanaan pengabdian ini. Untuk

Tabel 8. Skor Gain Kode

Kode Siswa	Skor Gain
S1	0,392857143
S2	0,25
S3	0,5
S4	0,428571429
S5	0,375
Rata - rata	0,389285714

mengetahui kriteria peningkatan, tim menggunakan kriteria peningkatan Gain. Tim pengabdian menggunakan rumus berikut untuk menentukan seberapa besar peningkatan yang terjadi.

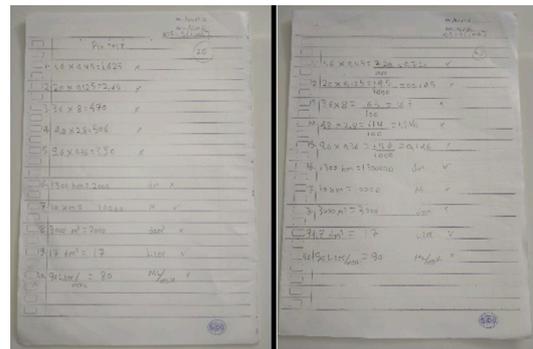
Selanjutnya, dengan menggunakan tabel 4, maka rata-rata peningkatan Gain berada pada kisaran interval $0,3 \leq G \leq 0,7$, artinya kriteria peningkatan hasil belajar siswa pada pelaksanaan pengabdian ini dapat dinilai sedang. Hal ini dapat diperkuat dengan melihat hasil postes siswa yang belum maksimal. Berikutnya akan dibahas mengenai hasil *pretest* dan *posttest* siswa serta hasil pengamatan yang dilakukan oleh tim pengabdian.



Gambar 2. Hasil *Pretest* dan *posttest* siswa dengan kode S1

Pada gambar 2, siswa S1 saat *pretest* menjawab benar pada soal nomor 7, 8, dan 9. Sedangkan, pada saat *posttest* siswa S1 berhasil menjawab 5 soal dengan benar dan 1 soal dengan jawaban kurang lengkap. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* dapat dilihat bahwa siswa S1 sudah menguasai materi pengukuran jarak. Hal ini dapat dibuktikan dengan siswa dapat menjawab dengan benar soal nomor 6, 7, dan 8 saat *pretest* dan *posttest*. Pada saat *posttest* siswa S1 juga

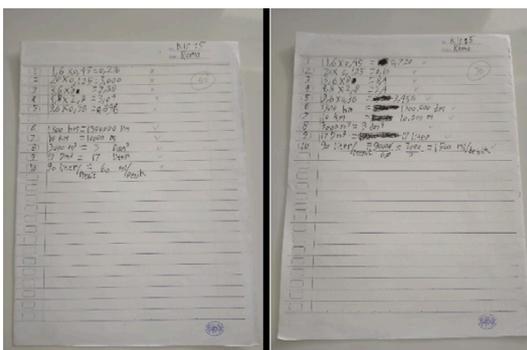
menjawab benar pada nomor 1. Hal ini menandakan bahwa siswa S1 cukup memahami operasi perkalian dalam bentuk desimal. Namun, disayangkan pada penyelesaian soal nomor 10, siswa S1 tidak menyelesaikan soal dengan sempurna. Hal ini dapat dilihat dari siswa tidak menyelesaikan pada tahap pembagian atau penyederhanaan. Selanjutnya akan dibahas mengenai hasil pekerjaan siswa dengan kode S2.



Gambar 3. Hasil *Pretest* dan *posttest* siswa dengan kode S2.

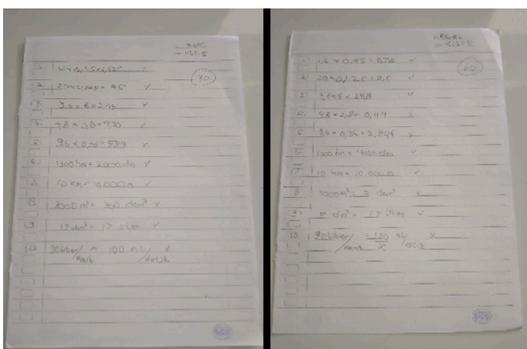
Pada gambar 3, siswa S2 saat *pretest* menjawab seluruh soal, namun hanya 2 nomor yang benar, yaitu nomor 7 dan 9. Sedangkan pada *posttest* siswa S2 mampu menjawab seluruh soal dengan 4 soal dinyatakan benar, yaitu jawaban soal nomor 1, 6, 7, dan 9. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* dapat diketahui bahwa siswa S2 cukup menguasai materi pengukuran jarak. Hal ini dapat dilihat pada *pretest* dan *posttest* siswa S2 menjawab benar pada soal nomor 7 dan 9. Pada *posttest* siswa S2 menjawab benar soal nomor 1, hal ini menandakan bahwa siswa S2 juga cukup menguasai perkalian dalam bentuk desimal. Siswa S2 juga menjawab dengan tepat soal nomor 6. Selanjutnya, akan dibahas mengenai hasil pekerjaan siswa dengan kode S3.

Pada gambar 4, siswa S3 pada saat *pretest* mampu menjawab seluruh soal dengan hasil 4 nomor benar, yaitu nomor 6, 7, 8, dan 9. Sedangkan, pada saat *posttest* siswa S3 mampu menjawab 7 soal dengan benar, yaitu soal nomor



Gambar 4. Hasil Pretest dan posttest siswa dengan kode S3

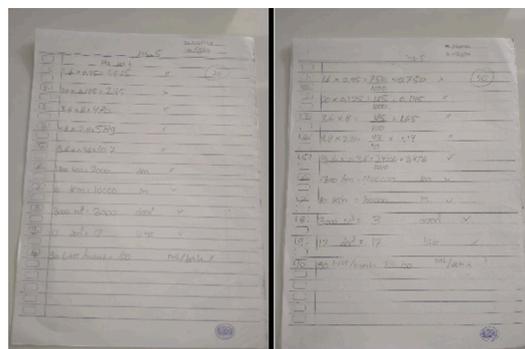
1, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, siswa S3 telah memahami mengenai pengukuran jarak. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengerjaan saat *pretest* dan *posttest*, yaitu pada pengerjaan soal nomor 6, 7, 8, dan 9 siswa selalu tepat dalam menjawab. Pada jawaban *posttest*, siswa S3 juga tepat dalam menjawab soal nomor 1 dan 5. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa S3 telah memahami perkalian dalam bentuk desimal. Selain itu, siswa S3 juga telah memahami materi debit. Hal ini dapat dilihat dari pengerjaan jawaban *posttest* pada nomor 10, siswa S3 benar dalam menjawab. Selanjutnya akan dibahas mengenai hasil pekerjaan siswa dengan kode S4.



Gambar 5. Hasil Pretest dan posttest siswa dengan kode S4.

Pada gambar 5, siswa S4 pada saat *pretest* mampu menjawab 3 soal dengan benar, yaitu pada nomor 2, 7, dan 9. Sedangkan, pada saat *posttest* siswa S4 mampu menjawab 6 soal dengan tepat. Berdasarkan hasil *posttest* dan *pretest*

siswa S4 cukup memahami materi pengukuran jarak dan perkalian pada bentuk desimal. Hal ini dapat dilihat, pada *pretest* siswa S4 menjawab benar pada soal nomor 7, 8, dan 9, sedangkan pada *posttest* siswa S4 menjawab dengan benar pada soal nomor 7, 8, dan 9. Selain itu pada *posttest*, 3 dari 5 soal perkalian dalam bentuk desimal, siswa S4 menjawab dengan benar, yaitu pada soal nomor 1, 2, dan 3. Selanjutnya akan dibahas mengenai hasil pekerjaan siswa dengan kode S5.



Gambar 6. Hasil Pretest dan posttest siswa dengan kode S5.

Pada gambar 6, siswa S5 saat *pretest* mampu menjawab 2 soal dengan benar, yaitu pada nomor 7 dan 9. Sedangkan, pada saat *posttest* siswa S5 mampu menjawab 5 soal dengan benar, yaitu soal pada nomor 5, 6, 7, 8, dan 9. Berdasarkan dari hasil *pretest* dan *posttest*, siswa S5 cukup memahami materi pengukuran jarak karena siswa mampu menjawab dengan tepat pada soal nomor 7 dan 9. Selain itu, siswa S5 juga cukup memahami materi perkalian dalam bentuk desimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest*, bahwa siswa S5 mampu menjawab dengan benar soal nomor 5.

Berdasarkan pembahasan di atas, nilai siswa pada saat *posttest* belum menunjukkan hasil yang maksimal. Salah satu menyebabkan peningkatan hasil belajar kurang maksimal adalah kurangnya waktu pendampingan siswa oleh tim pengabdian. Hasil pengabdian yang lain menyatakan

bahwa waktu belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa (Lestari, 2017). Faktor lain yang memengaruhi hasil belajar adalah motivasi dan minat belajar siswa (Misyanto, 2016). Meskipun demikian, langkah tim pengabdian sudah tepat karena dengan pelatihan dan pendampingan maka kemampuan akan meningkat (Kurniawan, Carlina Sukma Ayu Rokhim & Siddiq, 2021).

Selanjutnya akan dibahas mengenai status gizi siswa yang mengikuti pendampingan belajar.

Untuk mencari status gizi siswa, tim pengabdian melakukan beberapa tahap.

- Tahap 1. Melakukan perhitungan berdasarkan tabel 7
- Tahap 2. Menghitung nilai Z skor
- Tahap 3. Menyimpulkan status gizi siswa
- Tahap 4. Komparasi hasil status gizi siswa dengan hasil wawancara.

Berikut ini akan di lakukan analisis berdasarkan tahapan – tahapan di atas

Berdasarkan data berat badan dan tinggi badan (Setiowati, 2014), akan dilakukan perhitungan menggunakan rumus Indeks Massa Tubuh (IMT).

$$\text{Rumus } IMT = \frac{BB}{TB^2}$$

Keterangan:

BB = Berat Badan

TB = Tinggi Badan

Hasil perhitungan IMT adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil perhitungan IMT

Kode Siswa	IMT
S1	0,3
S2	1,2
S3	0,67
S4	0,7
S5	0,1

Berdasarkan tabel 9, IMT terendah adalah S5 dan IMT tertinggi adalah S2.

Tiga siswa lainnya berada pada kisaran antara 0,3 sampai 0,7. Selanjutnya akan dikomparasikan hasil tabel 9 dengan Z-score *cut-off* dengan melihat usia siswa berada dikisaran 11 tahun.

Tabel 10. Z score cut-off anak usia 11 tahun

Gizi Buruk	Z score < - 3,0
Gizi Kurang	-3,0 ≤ Z score < - 2,0
Gizi Baik	-2,0 ≤ Z score < 2,0
Gizi Lebih	Z score > 2,0

Merujuk pada tabel 9 dan tabel 10 kriteria status gizi siswa dapat dinyatakan sebagai berikut. Siswa S1, S2, S3, S4 dan S5 berstatus gizi baik. Berdasarkan pengambilan sampel secara *purposive sampling* maka rata-rata siswa kelas V SDN 1 Pagirikan berstatus gizi baik. Hal ini dikarenakan siswa usia 9 sampai 11 tahun pola berpikir logis anak sudah terbentuk, sehingga informasi pola gizi seimbang mudah diterima oleh siswa (Damayanti et al., 2019). Selanjutnya, akan dibahas hasil wawancara tim pengabdian dengan siswa untuk mengsinkronisasikan status gizi siswa dengan pola gizi seimbang siswa.

Tabel 11. Sebaran Data Berdasarkan Frekuensi Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat, Sumber Protein, Sayur Dan Buah

Kategori Konsumsi Pangan	Responden				
	S1	S2	S3	S4	S5
Konsumsi sumber karbohidrat					
Beras	S	S	S	S	S
Roti		K		K	K
Olahan tepung			K		K
Konsumsi Protein					
Ayam	K			S	
Daging merah		K			K
Telur	S	S	S	S	S
Kacang-kacangan	K			K	
Olahan kedelai		S	S		S
Konsumsi Buah	K	K	K	K	K
Konsumsi Sayur	S	S	K	K	K

Keterangan:

K : Kadang – kadang

S : Sering

Berdasarkan data konsumsi pangan pada tabel 11 menunjukkan bahwa beras menjadi pangan yang dominan dikonsumsi anak. Hal ini dikarenakan keluarga belum membiasakan menghadirkan sumber karbohidrat lainnya seperti kentang, jagung, dan ubi. Semua siswa mengkonsumsi sumber protein hewani dari telur dan jarang mengkonsumsi daging merah serta mengkonsumsi sumber protein nabati dari olahan kedelai seperti tahu dan tempe. Buah dan sayur merupakan makanan yang wajib ada di setiap hidangan, namun tidak semua siswa mengkonsumsi sayur dan buah dikarenakan tidak terbiasa makan buah dan sayur.

Makanan yang baik adalah yang mengandung cukup energi karena kandungan energi yang kita konsumsi pada pagi hari akan merangsang glukosa dan mikronutrien dalam otak, sehingga akan meningkatkan gairah dan memudahkan konsentrasi dalam menangkap materi pelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada beberapa siswa yang asupan energi sarapan pagi masih kurang namun prestasi belajarnya baik (Syari et al., 2015).

Pemilihan jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Penelitian pada anak usia 13-15 tahun di Negara Islandia telah menemukan bahwa pola makan dengan mengkonsumsi makanan yang tidak sehat, seperti makana tinggi lemak dan gula, berpengaruh terhadap rendahnya prestasi belajar siswa (Sigfúsdóttir et al., 2007). Sebaliknya, penelitian di Kanada dan Palestina dengan subjek anak usia sekolah dasar juga menemukan bahwa siswa yang mengkonsumsi sayur dan buah memiliki prestasi belajar yang baik (Abudayya et al., 2009) (Michelle D. Florence, MSc, PDta Mark Asbridge, PhD, Paul J. Veugelers, 2008) (Sigfúsdóttir et al., 2007).

Salah satu faktor tercapainya

prestasi belajar yang baik dari seorang murid dipengaruhi oleh status gizi, selain itu faktor pola belajar, lingkungan belajar yang meliputi lingkungan fisik dan nonfisik, serta kelengkapan fasilitas yang dapat menunjang proses kegiatan belajar mengajar juga memengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor-faktor yang dapat mendukung seseorang untuk dapat belajar dengan baik sangat diharapkan oleh setiap siswa, sehingga siswa dapat belajar secara optimal dan menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan (Sarma et al., 2013).

Berdasarkan hasil pembelajaran, dapat dilihat bahwa ada peningkatan kemampuan siswa dalam menghitung, namun peningkatan kemampuannya masih tergolong rendah. Banyak faktor yang memengaruhi kemampuan belajar anak diantaranya adalah memilih jenis makanan tertentu dan tidak bervariasi sehingga tidak memenuhi gizi seimbang. Jika hal ini dibiarkan, maka bangsa Indonesia akan kehilangan SDM yang unggul.

Keberhasilan pembangunan nasional salah satunya dipengaruhi oleh faktor tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDN yang tangguh, memiliki mental yang kuat dan selalu menjaga kesehatan supaya tubuh tetap prima, disamping penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, harus diperhatikan mengenai kualitas gizi, pendidikan, kesehatan, informasi, dan teknologi (Best et al., 2010).

Beberapa keterbatasan pengabdian ini adalah tim pengabdian hanya diberikan waktu 1 hari dari jam 08.00 hingga jam 12.00. hal ini karena pembelajaran di sekolah tidak sepenuhnya daring/luring dan terbatas dengan waktu. Hal ini mengakibatkan proses pendampingan belajar tidak dapat maksimal, selain itu data wawancara juga tidak dapat sempurna, seperti pada komponen karbohidrat, protein dan lemak serta

kandungan kalori yang dikonsumsi siswa belum dapat tergalai.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data di atas beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu terdapat peningkatan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari uji $t_{ob} > t_{tabel}$. Selanjutnya, peningkatan hasil belajar siswa dikategorikan sedang hal ini terlihat dari rata-rata skor gain yaitu 0,389 berada pada interval $0,3 \leq G \leq 0,7$. Pada pembahasan dapat terlihat bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mengoperasikan perkalian pada bilangan desimal. Hasil analisis gizi yaitu siswa kelas V SDN 1 Pagirikan rata – rata berstatus gizi baik. Hambatan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah waktu pelaksanaan yang cukup singkat, dikarenakan penekanan penyebaran kasus pandemi covid-19. Hasil dari pengabdian ini diharapkan dapat memacu siswa meningkatkan hasil belajarnya dan dapat menjaga pola makan, pola hidup bersih dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. (2013). Profil Desa Kaumrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, Laporan Kerja Tahunan Desa Kaumrejo

Departemen Perindustrian. (1992). Pengembangan Sumberdaya Manusia Industri yang Profesional dalam Menyongsong PJP II, Jakarta: Departemen Perindustrian.

Hayashi, Y., Manuwoto, S., & Hartono, S. (2003). Sustainable Agriculture in Rural Indonesia, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Hidayat, N. (2014). Karakteristik dan Kualitas Silase Rumput Raja Menggunakan berbagai Sumber dan Tingkat Penambahan Karbohidrat Fermentable, *Jurnal Agripet*, Vol. 14, No. 1, pp. 42–49. <http://dx.doi.org/10.17969/agripet.v14i1.1204>

Juliani, R., Simbolon, R.F.R., Sitanggang, W.H., & Aritonang, J.B. (2017). Pupuk organik eceng gondok dari Danau Toba, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 23, No. 1, pp. 220-224. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v23i1.6637>

Kusrinah, N. A., & Hayati, N. (2016). Pelatihan dan Pendampingan pemanfaatan eceng gondok (*Eichornia crassipes*) menjadi pupuk kompos cair untuk mengurangi pencemaran air dan meningkatkan ekonomi masyarakat desa Karangkimpul Kelurahan Kaligawe Kecamatan Gayamsari Kotamadya Semarang, *DIMAS*, Vol. 16, No. 1, pp.27-48.

Lestari, A.A., Muslimin, M.B., Rosmiati, & Mahi, R. (2018). Pelatihan pemanfaatan gulma eceng gondok sebagai pupuk alternative, *Journal of Character Educational Society*, Vol. 1, No. 2, pp. 24-29.

Osoro, T.W., & Meevootisom, V. (1986). Biological Treatment of Straw for Animal Feed Proceeding: Conference Firt Asean Science and Technology Week. Putra World Trade Centre. Kuala Lumpur, Vol. II.

Osoro, N., Muoma, J.O., Amoding, A., Mukaminega, D., Muthini, M., Ombori & Maingi, J.M. (2014). Effects of Water Hyacinth (*Eichhornia crassipes* mart.] solms) Compost on Growth and Yield Parameters of Maize (*Zea mays*), *British Journal of Applied Science & Technology*, Vol. 4, No. 4, pp. 617-633.

Patra, M., Kartini., N.L., & Soniari., N.N. (2019). Pengaruh pupuk organik eceng gondok dan pupuk hayati terhadap sifat biologi, pertumbuhan dan hasil tanaman sawi (*Brassica juncea*). *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, Vol.8, No.1, pp.118-126.

- Prihartiningtyas, E., Asyasyfa & Susilawati, (2020). Pemanfaatna eceng gondok (*Eichornia crassipes*) untuk mengurangi pencemaran air dan meningkatkan ekonomi masyarakat desa Tungkaran, Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2, pp. 114-120.
- Sittadewi, E.H. (2007). Pengolahan Bahan organic eceng gindok menjadi media tumbuh untuk mendukung pertanian organic, Jurnal Ternik Lingkungan, Vol.8, No.3, pp.229-234.
- Wulandari, D.A, Linda, R., & Turnip, M. (2016). Kualitas Kompos dari Kombinasi Eceng Gondok (*Eichornia crassipes* Mart. Solm) dan Pupuk Kandang Sapi dengan Inokulan *Trichoderma harzianum* L, Jurnal Protobiont, Vol.5, No.2, pp.34–44.
- Yuliatin, E., Sari, Y.P., & Hendra, M. (2018). Efektivitas pupuk organic cair dari eceng gondok (*Eichornia crassipes* (Mart), Solm) untuk pertumbuhan dan kecerahan warna merah daun *Aglonema* ‘Lipstik’, Jurnal Biotropika, Vol.6, No.1, pp.28-34.